

G O N G

MELARANG LARANG

Marsinah mati meninggalkan pertanyaan dan larangan. Pameran seni di Surabaya dibatalkan sementara sejumlah tersangka pembunuh diperiksa. Apa pembeneran pembatalan suatu ekspresi? Benarkah para tersangka itu pembunuh pemimpin unjuk rasa dari Sidoarjo ini?

■ Foto: Bambang Anthes (Sidoarjo), Dada Mardiana, Ede Adi, Heta Himmadeno, FX Rud Gunawan, Satriana Puradi, 2 Desember, N. Hari Basore, Yogyakarta



Setelah musik *Strock*, kini giliran seni rupa kena cekal. Rencana Pameran Seni Rupa untuk Marsinah yang menurut rencana digelar 12-16

Agustus 1993 di Balai Dewan Kesenian Surabaya (DKS), Balai Pemuda, Surabaya, dinyatakan terlarang oleh aparat keamanan. Tepatnya, dibatalkan tanpa batas waktu. Pelarangan pameran yang bertepatan "Mengenang 100 Hari Gogurnya Marsinah" itu baru muncul beberapa jam sebelum dibuka. Alasannya, pameran seni rupa tersebut tak dilengkapi izin. Juga kasus Marsinah masih merupakan isu yang sensitif.

Tak pelak lagi pembubaran pameran yang telah dipersiapkan cukup matang ini mengemparkan rombongan yang datang secara khusus untuk menghadiri acara pembukaan. Apalagi undangan telah disebar ke berbagai kota. Konsul Jenderal AS, Mark Eaton bersama istri yang tampak di antara pengunjung ikut gelisah melihat gedung yang seharusnya dibuka pada pukul 19.00 tidak menunjukkan tanda apa-apa, malah tertutup

Mempersoalkan otonomi berkesenian: buruh Pulogadung, Jakarta, pulang kerja.



Suku Naga (1975).

1971
● Pementasan tari *Samgita* karya Sardono W Kusumo di auditorium RRI Surakarta dihujani telur busuk. Sardono habis-habisan diupat dan diancam. Ia dituding asusila dan merusak seni tari tradisional. Pementasan *Samgita* akhirnya dilarang oleh Pemda Surakarta. Beberapa tahun kemudian Sardono mengalami nasib yang hampir sama di Bali. Karyanya yang lain, *Cak dari Cina* dianggap cabul karena menampilkan ponari yang telanjang.

1975
● Putu Wijaya bersama Teater Mandiri kena dampat Gubernur Ali Sadikin. Ini gara-gara pementasan drama *Lho*, yang menampilkan adegan orang telanjang dan mencobuk diri di kolam di depan Teater Arena, TIM, tempat perentasannya.

1976
● Pagelaran *Hitam Putih*, karya teti Farida Felsol, di TIM, dstop pada hari kedua. Pasalnya, tari itu menggambarkan gerak wanita shalat sambil mengangkat kaki tinggi-tinggi, diningsu suara azan. Mukena — pakaian shalat bagi wanita — yang dipakai pun tak menutupi seluruh aurat dan see

CACIAN DAN LARANGAN DI PANGGUNG KESENIAN

Kesenian ternyata tak hanya berkaitan dengan soal estetika. Sebuah karya seni bisa juga menimbulkan kontroversi, heboh, yang sifatnya sosial atau politis. Selama 25 tahun terakhir belasan karya seni — sejak karya sastra sampai film — yang dimaki, diadili atau dibredel. Alasannya macam-macam: berbau Marxisme-Leninisme, sarat dengan kritik, menghina agama, merusak kesenian tradisional, atau sekadar dianggap cabul. 1968

● Cerpun *Langit Makin Mendung*, dimuat dalam majalah Sastra edisi Agustus 1968, digugat. Karya cerpenis dengan nama samaran Ki Panjikusmin ini dituding menghina Tuhan dan membakar amarah para ulama. Akibatnya HB Jassin, pemimpin redaksi Sastra dadid dan diukurn penjera selama setahun. Sampai saat ini Jassin tetap tak membuka kartu siapa sebenarnya Ki Panjikusmin.

1970-1977

● Nama Rendra dicoret dari panggung teater Yogyakarta, kota kelahiran Bengkel Teater-nya. Ini lantaran karya-karyanya yang dianggap terlalu "keteras", seperti *Mastodon dan Burung Kondor (1971)* dan *Penjuangan*

GAN-LARANGAN

rapat. Demikian juga keluarga dekat almarhum Marsinah.

Pengunjung baru mengerti duduk perkarannya ketika panitia menyatakan permintaan maaf. "Ini peristiwa pertama kali bagi kami. Dulu kalau kami menyelenggarakan kegiatan seni di Balai DKS tak pernah memakai izin dan tak pernah dilarang polisi," ucap Ketua Presidium DKS Aribowo.

Tentang proses pelarangan pameran sendiri Aribowo bercerita bahwa sekitar pukul 15.00, 12 Agustus ia dijemput 2 polisi di rumahnya. "Saya dibawa ke Polres Surabaya Selatan. Di sana saya ditanyai Kasatintel tentang perizinan ... dan seterusnya," ujar dosen Fisip Unair tersebut pada JJ. Alhasil, rencana pameran memang mesti batal.

Politik alasan pelarangan Pameran Seni Rupa untuk Marsinah? Barangkali persoalan buruh memang sedang peka. Apalagi saat ini Indonesia tengah menghadapi ancaman pencabutan fasilitas *Generalized System of Preferences* (GSP) dari AS yang dikaitkan dengan buruknya perlakuan dan kondisi buruh di Indonesia. Makanya, cukup beralasan bila pihak panitia yaitu Komite Solidaritas untuk Marsinah (KSUM) dan Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK) dicurigai hendak mempolitisir seni rupa sebagai ajang mengkampanyekan persoalan buruh. Pangdam V/Brawijaya Mayjen Harris Sudarno sendiri menyatakan imbauannya, "Masyarakat hendaknya tidak membuat opini yang bisa menyakikan orang."

Menurut Kacik, 26, aktivis yang aktif di KSUM menyatakan pihaknya sudah menduga jangsan-jangsan pameran tersebut bakal dilarang. Tapi kami mencoba bertahan. Kami juga siap untuk dilarang. "Cuma kami tidak menduga bahwa tekanan akan diarahkan ke DKS," ucap Kacik kepada JJ.

Pihak polisi menyatakan pameran tersebut tidak pernah dilarang. Hal ini

diungkap oleh Kadispem Polda Jatim Letkol (Pol) Ahmad Rifai pada JJ. "Tujuan-tujuan tertentu yang sifatnya membentuk opini itu yang kami larang. Masa pameran kesenian pakai tahlilan, baca puisi, diskusi dan sebagainya. Itu kan bahaya. Itu kan namanya membentuk opini," ujar Rifai. Hal ini juga dibetulkan oleh Kadispem Mabes Polri, Drs I Ketut Ratta. "Jangan membuat praduga terlebih dahulu yang bisa menimbulkan persepsi bermacam-macam. Saya kira apa yang dilakukan Polda Jatim merupakan hasil penilaian matang pimpinan setempat.

Geger Marsinah pada kenyataannya belum kunjung usai juga. Kini malah merembet ke persoalan kesenian. Berbagai pihak menyalakan campur tangan aparat keamanan dalam bidang kesenian. Mereka mempersoalkan otonomi berkesenian.

Pihak DKS sendiri mencoba menghindari dirinya jadi polisi kesenian atau polisi kebudayaan. "Kami hanya berkeinginan kesenian itu bisa berkembang," ujar Aribowo yang mengaku bahwa DKS telah beberapa kali menggelar karya Moelyono. "Yang jelas, dalam sejarah seni lukis di Indonesia tidak ada dan tidak pernah terjadi gerakan sosial yang disebabkan oleh lukisan," sambungnya. Gugatan senada juga dilontarkan oleh koordinator Indonesian Front for the Defense of Human Right (INIGHT) Saleh Abdullah lewat saran persnya. "Instabilitas dan pejoak sosial macam apa yang bakal terjadi dari sebuah pameran seni rupa?"

"Sangat tidak rasional. Kan banyak aktivitas seni lain yang dilakukan orang, tapi tak menimbulkan problem. Seharusnya pihak keamanan lebih tanggap dan serius dalam memusat kasus kematian Marsinah," ujar aktivis dari Yayasan Perempuan Merdeka (YPM), Friana pada JJ. Nada menyayangkan juga muncul dari Ketua Forum Demokrasi Abdur-



TAGOR SAWANLU

through pula. Kalangan ulama tersinggung. Taufik Ismail, yang waktu itu menjabat Ketua Lembaga Pusat Kesenian Jakarta, lalu meminta peninjauan itu dihentikan.

1977

● Sebuah pameran lukisan ditutup oleh Pemda Yogyakarta. Alasannya, karya-karya seni lukis yang dipamer dinilai sarat dengan kritik sosial.

1978

● Rendra ditahan setelah ia naik pentas membacakan sajak-sajaknya di Teater Terbuka, TIM. Ketika ia tengah membacakan sajak *Pamflet 6* plastik berisi gas amoniak mengurung penonton. Membuat 2 penonton muntah-muntah dan pingsan. Namun Rendra nekad merampungkan membaca sajaknya. Tak pernah terungkap siapa yang berubah.

1980

● Dua buku roman karya sastrawan Pramudya Ananta Toer, *Bumi Manusia* dan *Anak Semas Bangsa*, dilarang peredarannya. Pihak Kejaksaan Agung kedua buku itu disisipi ajaran Marxisme-Leninisme.

1985

● Teater Dinasti, kelompok teater sastrawan Emha Ainun Najib, batal memanggungkan *Sepatu Nomor Satu*, drama karya Agus Istianto, di

Gedung Senisono, Yogyakarta. Pembatalan dilakukan Polresta Yogyakarta, sehari sebelum pementasan. Alasannya, alur cerita tak layak pentas.

1986

● Lagi-lagi 2 buku Pramudya Ananta Toer, *Jejak Langkah* dan *Sang Perwira*, diborel. Menurut Jaxsa Agung, jenis penulisan kedua buku itu bertolak pada aliran "Realisme Sosialis" yang dianut kaum komunis.

● Acara pembacaan sajak oleh Penyair F Rahardi di TIM dihentikan pihak yang berwajib. Sajak-sajak yang dibacakan Rahardi berasal dari kumpulan sajaknya yang berjudul *Catatan Harian Sang Korpontor*.

● Nasib sama dialami Hari Pamuji di Akademi Seni Drama dan Film, Yogyakarta. Pentas pembacaan cernepnya, *Langit Makin Mendung dan Pemihian Umum*, terpaksa batal karena diborel.

1989

● Film *Pembalasan Ratu Laut Selatan* ditarik dari peredaran karena dianggap porno dan menghebohkan.

1990

● Drama *Sukses Teater Koma* dihentikan 3 hari menjelang akhir pementasannya di TIM. Izin pentas dari Polda Metro Jaya mendadak dibatalkan. ■ ■ ■

rachman Wahid. Pada dasarnya saya sangat menyayangkan semua pelanggaran acara-acara umum," ujar Gus Dur.

Artanya hubungan klausul kesenian sebagai sebuah gerakan sosial yang akan berdampak politik tidak dapat ditolak sepenuhnya, tapi juga tak dapat dibenarkan. Hal ini diungkap oleh budayawan dan pakar sosiologi Dr. Arief Budiman, ia memcontohkan buku *Uncle Tom's Cabinnya* Herriet Beecher Stowe. "Buku itu dianggap mengantarkan perang saudara di Amerika. Padahal tensi pembebasan budak telah ada sebelumnya," tutur Arief. Menurutnyanya terlepas dari polemik tersebut, seharusnya kasus yang ada bisa dipakai untuk memajukan kondisi perburuhan di Indonesia.

Sekretaris eksekutif Yayasan Sisbikum Arist Merdeka Sirait melihat pelanggaran identik dengan zamban kondisi perburuhan yang tidak baik. "Pelanggaran menunjukkan menguatnya cara-cara pendekatan keamanan dan semakin represinya aparat keamanan. Seringkali mereka ikut menentukan PHK dan pasangan buruh, sekarang mengintervensi kesenian," ujar Arist.

Sedangkan budayawan Emha Ainun Najib lain lagi. Ia lebih melihat soal pelanggaran sebagai belum dewasa mentalitas politik dan mentalitas kebudayaan yang ditunjukkan pemerintah. "Ini mengakibatkan dalam menghadapi Pameran Seni Rupa untuk Marsinah, pemerintahan seperti ini anak kecil. Bayangkan, pemerintah itu kan nggak pernah membantu

seniman. Padahal seniman selalu membantu pemerintah," tutur Emha. "Seniman itu punya apa sih yang perlu ditakutkan? Wong seniman yo gak duwe bedil," sambungnyanya lagi.

Lebih lanjut, menurut Emha, seharusnya berkesenian itu memiliki otonomi. "Namun dengan situasi politik kebudayaan yang seperti sekarang ini, saya nggak mimpi," ucap Emha. Barangkali dalam berkesenian orang akan memilih sejauh mungkin agar tidak bersentuhan dengan otoritas pemerintah. "Suatu pilihan yang wajar. Orang berjualan cabe saja dalam arti luas bisa diartikan sebagai melakukan kegiatan politik. kok," sambung Emha.

Sementara itu budayawan dan pakar sosiologi Dr. Arief Budiman melihat tindakan negara untuk membungkam kesenian akan membuat orang yang punya keberanian setengah-setengah jadi takut. "Tapi tidak bagi mereka yang telah mantap. Kita bisa mengambil Rendra sebagai contoh. Mungkin benar apa yang dikatakan Emha, bahwa yang perlu diingatkan adalah bahwa kesenian adalah roh kebudayaan. Artinya, "Kalau dibedil yang mampus hanya badan atau bentuk kesenian itu. Tapi rohnya tak akan pemah mati." Jadi salah kaprah, bila kesenian yang jadi sasaran.

Nada yang berlainan muncul dari Ariel Heryanto MA yang mengkhawatirkan banyaknya pelanggaran-pelanggaran akan membuat bengkoknya logika berpikir masyarakat. Orang akan membayangkan kalau bikin kegiatan yang ideal itu adalah bila



perizinan dikeluarkan. "Padahal yang ideal itu kan bukan penguasa memberikan izin bila ada yang memintanya. Yang ideal menurut saya adalah tidak ada perizinan, tidak ada yang meminta dan tidak ada yang memberi," ucap Ariel pada //.

Ariel khawatir, masyarakat terjebak pada cara berpikir sesuai alur logika seorang aparat keamanan. "Seharusnya kita tak lagi terjebak pada perubahan soal birokrasi dan sisi legalnya, karena masalah keamanan itu kan selalu murur-mengkerut setiap saat.

TRAGEDI ANAK DESA NGLUNDO

Senin malam, 8 Mei 1993, penduduk Desa Jegong, 15 km dari arah Barat Kota Nganjuk, Jawa Timur, gegar. Seorang gadis ditemukan tewas di sebuah gubuk petani. Kondisi jasadnya menyolok. Menurut hasil visum RSUD Nganjuk, korban meninggal lantaran penganjayaan. Leher dan badan korban, lebam karena baret koras. Yang menyedihkan, mayatnya, alat vital korban luka parah. Selangkingannya penuh darah. Dugaan sementara, ia diperkosa sebelum dibunuh.

Mayat itu tak lain adalah Marsinah, gadis kelahiran Desa Nglundo, Kecamatan Sukomoro, Nganjuk, Jawa Timur. Ia buruh pabrik PT Catur Putra Surya (CPS), di bagian produksi. Pabrik yang berlokasi di Porong, Sidoarjo itu memproduksi jam tangan, oop sepeda motor, dan hande meja. Umumnya, tak diketahui piala. Mengingat, kapan ia dilahirkan, hingga kini, belum ada yang mengetahui. Sejak umur 3 tahun, ia ditinggal matibunya. Ayahnyanya kawin lagi. Kemudian ia diasuh Paroi, neneknya. Mereka tinggal di keluarga bibinya.

Pendidikan Marsinah hanya sampai SMA, yang ditempuhnya di SMA Muhammadiyah. Ia tidak melanjutkan ke universitas, karena tidaknya biaya. Namun ia mengikuti kursus komputer, hingga lulus. Selain komputer, Marsinah juga mengajutir kasus bahasa Inggris sampai ia ditemukannya melarikan. Otaknya tergolong encer. Sorengang belajarnya tinggi. Menurut cerita teman-temannya, Marsinah gemar membaca segala bacaan. Koran dan buku politik, termasuk yang korat dilampunnya.

Marsinah tercatat sebagai buruh PT CSP yang aktif memperjuangkan hak-hak buruh. Untuk menambah penghasilannya yang jauh mencukupi, Marsinah mengkedirikan barang kecil-kecilan, seperti baju, celana, spreid dan sebagainya di saat istirahat. Ia dikenal sebagai gadis yang pendiam. Namun, mempunyai solidaritas dan rasa kesetia-kawanan yang tinggi. Marsinah juga seorang gadis yang pemberani. Sini, bibinya, misalnya, pernah ketaget ketika menjumpai Marsinah yang pulang ke Nganjuk di

waktu tengah malam.

Kematian Marsinah memang kemudian bergulir seperti bola salju. Matinya Marsinah, juga disertai dengan hilangnya sejumlah rekan-rekan Marsinah. Apalagi dibarengi dengan isu-saru penyebab kematiannya yang disinyalir ditunggangi sejumlah oknum-oknum tertentu dari aparat keamanan setempat. Reaksi bermunculan, terutama dari kalangan LSM.

Mass media nasional pun meramaikannya. Muncul sejumlah solidaritas buruh untuk kematian Marsinah, dengan motornya para LSM. Apalagi, kemudian penyelidikan dan penyidikan kematian Marsinah dimula berjalan seret. Bahkan, Mabes Polri memutarakan Direktur Reserse Mabes Polri Brigjen (Pol) Drs Utoyo Sutopo untuk *meembak-up*. Mahasiswa dan LSM malah sempat menggelar spanduk dan mendatangi Poltabes Surabaya. Mereka menuntut difantaskannya pengungkapan terburuhnya Marsinah. Mereka juga mendakikan arah Marsinah di halaman kantor polisi. Sebelumnya, sejumlah mahasiswa dan LSM, melakukan tabur bunga di pemakaman Marsinah.

Kasus ini terus menggoyeinding. Bahkan, sampai dibawa dalam Konferensi Hak Asasi Internasional di Wina, Swiss, Juli lalu. Klaimkasnya, yaitu rencana Dewan Kesenian Surabaya yang bermial menogelar pameran seni rupa memperingati 100 han gugurnya Marsinah. Pameran itu belakangan dibatalkan Polri 4 jam sebelum dibuka.

Beluklah kematian Marsinah bermotif politis? Menurut Polri, kasus ini kriminal biasa. Pandang V.Brawijaya Mayjen Haris Sudarmo juga mengemukakan latar belakang kematian Marsinah yang merupakan kriminal murni. Laporan harian *Surabaya Post*, Rabu (19/8), menyatakan bahwa kematian Marsinah, juga bertalar belakang kriminal. Bahkan, menurut sumber-sumber harian sore itu, 3 pelakunya berhasil diserap dan tengah diperiksa intensif. Kadispen Polri Brigjen (Pol) Drs IK Ratta, menguaki bahwa kasus ini tergolong sulit. Pemeriksaan kasusnya, masih dilakukan, dengan sejumlah saksi dan barang bukti.

Toh, sejumlah pihak kadang menyangsikan penyebab kematian Marsinah. Banyak yang menduga, kematian Marsinah erat berkaitan dengan



KALAMATI/AGUSUS



KALAMATI/AGUSUS

Barangkali kita harus memperdebatkan secara luas persoalan ini," lanjutnya.

"Kami sedang merumuskan kemungkinan untuk menuntut lewat jalur hukum," ujar Kacik. Ada kemungkinan apa yang bakal dilakukan pihak panitia lewat jalur Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) memang akan membuka perdebatan yang lebih luas menyangkut kewenangan aparat dan otonomi berkesenian di masa mendatang. Masalahnya, nasib berkesenian akan lebih baik atau tidak? ■

**Namanya
membentuk opini:
doa mahasiswa
untuk Polda
Jatin.**

keikutsertaannya memimpin demo buruh PT CSP, 3 hari sebelumnya. Mengingat, Marsinah adalah salah seorang dari 24 wakil buruh yang merundingkan nasib buruh. Waktu itu, PT CSP dilanda demo 500 buruhnya, yang menuntut perbaikan upah dan tunjangan kerja. Dan Marsinah adalah satu-satunya pendemo yang merangsek maju dan berhadapan dengan sejumlah petugas Kodim, Polri, dan satpam PT CSP yang berjaga-jaga.

Kematian adalah kematian. Tapi kematian Marsinah juga terlanjur menggiling pendemo. Boleh jadi, ia adalah simbol dari perlawanan dan perjuangan kaum buruh, yang harus berpejuang untuk mendapatkan hak-haknya pribadi dan sesama kaumnya. Ia simbol bagi teman-temannya untuk memperjuangkan hak-hak yang sesungguhnya sudah banyak dicampakan pengutaha. "Kasus ini menggaribahkan kondisi perburuhan kita, yang amat jelek. Dia menuntut haknya walau mengorbankan dirinya sendiri," kata Anis Merdeka Sirait, sekretaris eksekutif Yayasan Sibikum. Kepada JJ, secara khusus, Anis menyrotoli, kondisi buruh wanita yang amat rentan dan perifer. "Marsinah mengajak buruh wanita Indonesia untuk melakukan perubahan-perubahan," tambahnya.

Kematian Marsinah menjadi simbol bahwa semua usaha menuntut hak buruh itu dibunuh," kata sosiolog Anief Budiman. "Saya kira Marsinah bisa menjadi simbol seorang pahlawan, karena memonopoli satu sekali. Buruh butuh sekali suatu simbol perjuangan. Apalagi di perempuan, simbol keibuan, yang mengurus orang-orang terlarut. Kita pengajar Universitas Kristen Sabta Wacana itu."

Fondasi keamanan disoroti Mulyana W Kusumah, Ketua Dewan Eksekutif YLBHI, sebagai faktor penyebab tewasnya Marsinah. "Saya melihat kasus ini tidak terlepas dari pendekatan keamanan dan bentuknya yang ekstrem," paparnya. "Kasus Marsinah ini bukan hanya sebagai kasus pembunuhan biasa, namun berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya sebagai buruh."

Keselekuan agaknya harus ditanggung cah neso ini. Meski harus dibayar dengan jiwa raga. Ah nasibu Marsinah. ■

ANTARA MOELYONO DAN MARSIHAH

Walaupun sama-sama tinggal di Surabaya, seumur-umur Moelyono tak pernah kenal Marsinah. Maklum, Moelyono adalah seniman, pelukis dan dosen Sekolah Tinggi Seni Tari dan Karawitan Wilwatika, sementara Marsinah karyawan PT Catur Putra Surya (PT CPS). Tapi kematian Marsinah toh tak bisa membuat Moelyono tenang. Dalam rangka memperingati 100 hari wafatnya Marsinah — yang belum jelas sebab-musababnya itu — Moelyono bermaksud menyelenggarakan semacam pameran seni multi media mengenai Marsinah.

Persiapan pun dilakukan. Atas nama Yayasan Seni Rupa Komunitas (YSRK) yang didirikannya Moelyono menjalin kerjasama dengan Komite Solidarians Untuk Marsinah (KSUM) dan Dewan Kesenian Surabaya (DKS). Biaya pameran dicari lewat permohonan bantuan pada sejumlah instansi. Termasuk Perum Perhutani, yang lalu menjadi salah satu penyumbang bahan baku karya seni yang akan, seperti semen, jerami dan kayu jati.

Pameran di Galeri DKS itu seluruhnya menampilkan karya-karya Moelyono, yang semuanya bercerita mengenai peristiwa terbunuhnya Marsinah. Ada patung-patung terbuat dari jerami dan fibreglas yang menggambarkan aksi pemogokan karyawan PT CPS sampai patung mayat Marsinah yang tergelok di atas tumpukan kayu jati. Semua sudah siap ketika pameran mendadak dilarang pada hari pembukaannya, Kamis, 12 Agustus kemarin.

Sebelumnya tak aneh jika Moelyono punya perhatian begitu besar pada nasib Marsinah. Laki-laki kelahiran Tulungagung, Jatim, 5 Agustus 1957 ini bukan seniman biasa. Ia dikenal sebagai seniman yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Karenanya, hampir semua kegiatan keseniannya ia lakukan dengan semacam gerakan sosial dan budaya. Pada 1979, misalnya, ia bergabung dengan Grup Kepribadian Apa di Yogyakarta, kelompok yang berupaya menegaskan apa sebenarnya kepribadian Indonesia.

Pilihan pada pendekatan sosial membuat proses artistik Moelyono seringkali melibatkan langsung warga masyarakat. Misalnya saja ketika pada 1984 ia mengagagas apa yang disebut Proyek Seni Rupa Bau, kegiatan budaya yang bertujuan melatitkan aroma wewangian pada lingkungan perjualannya di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Juga ketika ia pada 1985-89 mengembangkan kegiatan seni rupa komunitas di dusun Brumbun dan Gerakan di Tulungagung.

Sebagaimana lainnya seorang perupa, alumnus Institut Seni Rupa Indonesia (ISI), Yogyakarta ini pun giat berpacaran. Secara tunggal atau bersama. Sejak 1978 Moelyono sudah berpacaran di berbagai kota: Tulungagung, Jepara, Cirebon, Yogyakarta, Solo, Semarang sampai ke Jakarta.

Reputasi Moelyono sebagai seniman terus meningkat. Pada 1990 namanya berkibar pula di Australia, ketika ia ikut dalam pameran budaya di Flinder, Australia Selatan.

Seniman berwawasan sosial macam Moelyono jumlahnya memang tak banyak. Makanya Anief Budiman sampai bilang, "Moelyono itu 'binatang' langka yang jarang ada." ■